

Peran Gereja Dalam Meminimalisasi Kemiskinan Di Jemaat GMIM Solagratia Matani

Denny Adri Tarumingi¹, Eirene A K Mawitjere²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Denny Adri Tarumingi

E-mail: adrittarumingi22@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya Jemaat GMIM Solagratia Matani adalah jemaat yang beruntung, karena dilihat dari segi geografis, letak wilayahnya terdapat pantai dan lahan pertanian yang bisa dijadikan lapangan pekerjaan. Tetapi, berdasarkan observasi yang saya lakukan ternyata masih ada beberapa keluarga yang tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari, yang mana indikasi kemiskinan dari beberapa keluarga kurang mampu yang saya amati adalah rumah reyot, tidak memiliki pakaian yang cukup tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki persediaan pangan dan Bersaksi . Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya, yaitu orang-orang yang telah dipanggil keluar Melayani. Melayani adalah perintah Tuhan Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam pola hidup Tuhan Yesus, Ia tidak hanya berkhotbah dan mengajak orang, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan benar kepada para murid-Nya. Ketiga hal tersebut di atas, merupakan inti dari tugas dan panggilan gereja di dunia ini. Hal ini seringkali disebut sebagai identitas dan panggilan gereja yang harus di jaga dan dilestarikan.

Kata kunci – Teologi Pembebasan, Kemiskinan, Peran Gereja

Abstract

Basically the GMIM Solagratia Matani congregation is a lucky congregation, because in terms of geography, the location of the area there are beaches and agricultural land that can be used as jobs. However, based on my observations, it turns out that there are still several families who do not have jobs to meet their needs every day, where indications of poverty from several underprivileged families that I observed were rickety houses, not having enough clothes, not having a permanent job, not having food supplies and witnessing. The church as the body of Christ is a fellowship of believers, namely people who have been called out to serve. Serving is the commandment of the Lord Jesus Christ. This can be seen in the pattern of life of the Lord Jesus, He not only preached and invited people, but also set a good and right example to His disciples. The three things mentioned above are the core of the church's duty and calling in this world. This is often referred to as the identity and calling of the church that must be maintained and preserved.

Keywords - Liberation Theology, Poverty, Role of the Church

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai masalah-masalah sosial tentunya bukan baru terjadi di konteks masa kini, akan tetapi sudah terjadi di masa lampau. Persoalan sosial masyarakat merupakan dampak dari dominasi kekuasaan pemerintah atau penguasa yang tidak pro-masyarakat yang menjadi kajian utama teologi pembebasan. Dengan demikian, berbagai teologi hadir untuk memberikan pembebasan bagi masyarakat-masyarakat kecil, miskin, tertindas, terpinggirkan, termarginalkan oleh kekuasaan kaum elit, dan pemerintah yang sarat dengan kapitalisme, kolonialisme dan diskriminasi.

Kehadiran dan keberadaan gereja di tengah dunia ini jelas, yaitu untuk memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia. Gereja sebagai institusi/lembaga memiliki peran yang sangat strategis sekaligus tanggung jawab yang besar. Peran strategis tersebut adalah menjadikan gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisator, sehingga warga gereja baik sendiri maupun bersama-sama mampu melakukan upaya pemeliharaan iman. Dengan kata lain, tugas panggilan serta tanggung jawab gereja sebagai lembaga organisasi sosial dan keagamaan, pada dasarnya adalah melakukan pemberdayaan warga gereja melalui program yang sengaja diselenggarakan oleh gereja untuk menjadikan segenap warga gereja mampu memelihara iman mereka. Dalam hal ini, merujuk bahwa peran gereja tidak hanya fokus pada iman warga jemaatnya, tetapi bagaimana iman tersebut harus dinyatakan melalui tindakan (action) bukan hanya sekedar iman yang diperkatakan. Keberadaan dan kehadiran gereja di tengah tengah masyarakat, sewajarnya memberikan dampak yang positif. Gereja di dalam masyarakat dapat diartikan sebagai suatu organisasi masyarakat sosial, maka dari itu gereja juga harus ikut berpartisipasi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar, salah satunya dalam bidang ekonomi. Gereja harus menyadari bahwa masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting, dan masalah ini tidak hanya menjadi masalah bangsa tetapi juga dunia.

METODE

Metode kegiatan dalam pengabdian ini adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan aksi sosial yang dilakukan GMIM Solagratia Matani yaitu, 1) Pemberdayaan anggota jemaat yang kurang mampu dalam keterlibatan dengan kelompok tani, 2) Memberikan sembako, dan 3) Bedah Rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Dengan kata lain Teologi Pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah konkret di sekitarnya. Teologi Pembebasan adalah upaya berteologi secara kontekstual. Teologi Pembebasan yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris Liberation Theology menjadi keharusan bagi kegiatan gereja-gereja dalam komitmen kristianinya pada kehidupan sosial. Teologi pembebasan lahir sebagai respons terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Masalah-masalah itu dijabarkan dalam penindasan, rasisme, kemiskinan, penjajahan, bias ideologi dsb

Menurut Gutiérrez, Teologi Pembebasan adalah teologi khas Amerika Latin sebagai gerakan iman yang radikal (sampai ke akar-akarnya) yang dihidupi oleh kelompok-kelompok gerejawi sebagai reaksi atas situasi kemiskinan dan pemiskinan dan menuntut adanya pembebasan dari situasi itu. Gutiérrez menuntut adanya pembebasan karena ia merasa perlu adanya perubahan radikal dalam memerangi kemiskinan. Kemiskinan tidak bisa diatasi dengan pembangunan saja (development) karena dalam realitasnya pembangunan itu tidak menghasilkan kemakmuran bagi rakyat kecil malahan sebaliknya membuat mereka menjadi terpuruk. Gutiérrez meminta perubahan total dari seluruh kehidupan manusia yakni perubahan sosial, ekonomi, personal dan teologis. Pembebasan (liberation) menunjukkan perubahan hidup yang radikal dimana kelas sosial tertindas (miskin) dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan itu dan membebaskan diri agar lebih bermartabat.

Gutierrez mendefinisikan teologi sebagai “critical reflection on praxis in the light of God’s word.” Ada tiga aspek yang terkandung dalam teologi pembebasan Amerika Latin.

1. Pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik atau alienasi kultural serta kemiskinan dan ketidakadilan.
2. Pembebasan dari kekerasan yang melembaga.
3. Pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia.

Ketiga unsur tersebut adalah refleksi kritis atas iman; iman yang dihayati dalam konteks sejarah konkret Amerika Latin, iman yang dalam penghayatannya dibimbing oleh Wahyu Tuhan baik dalam bentuk verbal maupun tanda sejarah.

Definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Kurniawan (2004) kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak. Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu :

1. Kemiskinan absolut : bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja
2. Kemiskinan relatif : kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya
3. Kemiskinan kultural : mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural : situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetap kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Gereja merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Jika menilik dari segi etimologisnya, gereja berasal dari kata ekklesia yang mempunyai arti dipanggil keluar. Kata gereja sendiri berasal dari terjemahan bahasa Portugis yaitu igreja. Dari segi falsafahnya, gereja merupakan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari tengah dunia untuk dijadikan umat Tuhan yang kudus, dan selanjutnya dapat diutus untuk menjadi garam dan terang dunia. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah dunia ini. Ada juga yang mengutip 1 Petrus 2:9 dan didefinisikan sebagai umat yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besarnya. Dalam hal ini, tersirat bahwa gereja merupakan lembaga yang seharusnya terlibat secara aktif untuk memelihara terciptanya kebenaran, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk

menyuarakan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Pada dasarnya Jemaat GMIM "Solagratia" Matani adalah jemaat yang beruntung, karena dilihat dari segi geografis, letak wilayahnya terdapat pantai dan lahan pertanian yang bisa dijadikan lapangan pekerjaan. Tetapi, berdasarkan observasi yang saya lakukan ternyata masih ada beberapa keluarga yang tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari, yang mana indikasi kemiskinan dari beberapa keluarga kurang mampu yang saya amati adalah (1) rumah reyot, (2) tidak memiliki pakaian yang cukup (3) tidak memiliki pekerjaan tetap, (4) tidak memiliki persediaan pangan dan (5) tidak memiliki tanah atau ternak besar.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yakni Pdt Eva Mawitjere Waleleng, M.Th mengatakan : Tugas gereja atau kumpulan orang percaya tidak hanya fokus pada iman jemaat, tetapi gereja juga memiliki tugas dan panggilannya. Menilik tritugas gereja yaitu: 1) Bersaksi (marturia). Sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke surga adalah menjalankan amanat agungNya (Mat. 28:29). Gereja harus konsisten dalam hal bersaksi, artinya perkataan dan perbuatan mereka harus berjalan searah, gereja harus bersaksi melalui perkataan, perbuatan, dan kasih (Yoh. 3:18). 2) Bersekutu (koinonia). Kata Koinonia bukan sekedar menunjuk pada hubungan antara sesama manusia, melainkan juga menyatakan persekutuan antara Allah dan manusia. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya, yaitu orang-orang yang telah dipanggil keluar (ekklisia). Persekutuan dalam jemaat memungkinkan terjadinya komunikasi sehingga mereka akan saling memahami kebutuhan sesamanya. Persekutuan di jemaat disalurkan melalui ibadah-ibadah Kolom, BIPRA, kelompok Lansia, dan ibadah lainnya yang sudah diatur oleh GMIM. 3) Melayani (diakonia). Melayani adalah perintah Tuhan Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam pola hidup Tuhan Yesus, Ia tidak hanya berkhotbah dan mengajak orang, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan benar kepada para murid-Nya. Oleh karena itu, gereja juga wajib memberikan pertolongan kepada setiap orang yang memerlukannya dengan membentuk sejumlah komisi untuk mewujudkan tri tugas gereja tersebut. Diakonia di jemaat GMIM Solagratia Matani biasanya disalurkan ketika ada kedukaan, kunjungan orang sakit dll.

Ketiga hal tersebut di atas, merupakan inti dari tugas dan panggilan gereja di dunia ini. Hal ini seringkali disebut sebagai identitas dan panggilan gereja yang harus di jaga dan dilestarikan. Tri tugas gereja tersebut perlu direfleksikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bergereja saat ini. Kemiskinan sangat berkaitan dengan tugas gereja yang ketiga yakni Diakonia (pelayanan). Dari dimensi diakonia ini, Gereja terbuka bagi mereka yang kurang mampu untuk menopang keberadaan hidup bagi keluarga di bawah standar kehidupan masyarakat.

Beberapa tindakan telah dan akan dilakukan oleh Gereja ini dalam rangka meminimalisasi, mengurangi kemiskinan serta meningkatkan ekonomi Jemaat GMIM "Solagratia" Matani.

1) Pemberdayaan anggota jemaat yang kurang mampu dalam keterlibatan dengan kelompok tani.

Di periode pelayanan selanjutnya (2022 - 2026) GMIM "Solagratia" Matani akan menyediakan kebun jemaat, dengan tujuan untuk memanfaatkan tenaga kerja dari jemaat di bidang pertanian, melalui gaji hari (bapela milu, iris padi, dll). Dalam hal ini, bagi anggota jemaat yang belum/tidak memiliki pekerjaan, Gereja membuka lapangan kerja untuk jemaat.

Tindakan ini dilakukan agar mereka yang hidup di bawah standar kemiskinan, ataupun mereka yang menganggur dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti jemaat/masyarakat normal lainnya. (1 Kor 4:12, Efesus 4:28, 2 Timotius 2:6).

2) Memberikan sembako

Gereja sering melakukan tindakan ini, berdiakonia bagi jemaat yang kurang mampu, janda duda, anak-anak yatim piatu. (2 Korintus 9:7)

3) Bedah Rumah

Tindakan ini dilakukan untuk mereka yang tempat tinggal mereka tidak layak lagi untuk ditempati. Ada satu keluarga yang bisa dikatakan rumah keluarga tersebut hampir roboh karena gempa bumi. Keluarga ini juga merupakan salah satu dari keluarga yang kurang mampu. Selain bedah rumah, ada satu rumah yang kebakaran. Sehingga dalam menanganinya, Gereja ikut andil dengan membangun rumah tinggal yang baru.



Gambar 1.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia, karena kemiskinan merupakan pergumulan masyarakat yang selalu menjadi pemikiran strategis nasional untuk diselesaikan. Senada dengan hal ini, tugas dan panggilan gereja adalah untuk menyuarakan ketidakadilan dan keberpihakan gereja kepada kaum yang tertindas. Kemiskinan sangat berkaitan dengan tugas gereja yang ketiga yakni Diakonia (pelayanan). Dari dimensi diakonia ini, Gereja terbuka bagi mereka yang kurang mampu untuk menopang keberadaan hidup bagi keluarga di bawah standar kehidupan masyarakat. Ada pun kegiatan-kegiatan aksi sosial yang dilakukan GMIM Solagratia Matani yaitu, Pemberdayaan anggota jemaat yang kurang mampu dalam keterlibatan dengan kelompok tani, Memberikan sembako, dan Bedah Rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 2018. Teologi-teologi Kontemporer. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Jati Nugroho, Fibry. 2019. Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan, Volume 3, Nomor 1, Januari.
- Khomsan, Ali dkk. 2015. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi orang miskin. Fakultas Ekologi Manusia IPB: Jakarta